

Religiusitas, Empati dan Perilaku Prososial Jemaat GKT Hosana Bumi Permai

Juliwati

Alumni Magister Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya
e-mail: juliwati11@gmail.com

Suharnan

Dosen Fakultas Psikologi
Universitas Darul 'Ulum
Jombang
e-mail: prof_suharnan@yahoo.com

Abstract. *Prosocial behavior is a form of behavior that emerge in social contacts, so that prosocial behavior is an action taken or planned to help others , caring about the motives of the helper . Helping action is fully motivated by their own interests without expecting anything. Prosocial action is more demanding on the high sacrifice of the doer and voluntary or shown to benefit others rather than getting material or social rewards. Prosocial behavior is influenced by many variables , in this study , the researcher linking prosocial behavior with religiosity and empathy . This study aims to determine whether there is a correlation between prosocial behavior with religiosity and empathy. The results of this study are expected to provide information for Assembly GKT Hosana Bumi Permai to develop prosocial behavior congregation. Having receached to 64 people of GKT Hosana Bumi Permai shows that together religiosity variables and empathy has a significant corelation with prosocial variables. Religiosity variables have no correlation with Prosocial , whereas empathy variables have significant association with Prosocial variables*

Keywords : *prosocial behavior, religiosity, empathy*

Intisari. Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, memedulikan motif-motif si penolong. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial. Perilaku prososial dipengaruhi oleh banyak variabel, dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan perilaku prososial dengan religiusitas dan empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, apakah ada hubungan antara perilaku prososial dengan religiusitas dan empati. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Majelis GKT Hosana Bumi Permai untuk mengembangkan perilaku prososial jemaatnya. Penelitian kepada 64 orang Jemaat GKT Hosana Bumi Permai, menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel religiusitas dan empati memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel prososial. Variabel Religiusitas tidak memiliki korelasi dengan Prososial, sedangkan variabel Empati memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Prososial.

Kata kunci: perilaku prososial, religiusitas, empati

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup seorang diri tetapi membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Hidup saling menolong,

memberikan sesuatu kepada yang memerlukan, bekerja sama dengan orang lain, dan saling memerhatikan sudah mulai memudar sekarang ini, terutama di perkotaan. Jika ada kecelakaan di jalan, sering orang hanya sebagai penonton

saja, bahkan kadang orang yang kecelakaan tersebut kehilangan dompet dan barang berharga lainnya.

Prososial

Perilaku Prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan keuntungan pada si penolong dan bahkan sangat mungkin penolong mendapat resiko dari apa yang dia lakukan. Orang yang telah melakukan perilaku prososial akan merasakan kepuasan tersendiri terhadap dirinya, dia merasa mampu membantu orang lain.

Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memedulikan motif-motif si penolong.

Ancok (dalam Theresiawati ; 2003) menyebutkan istilah religiusitas dengan istilah keberagamaan yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya (yang diwarnai dengan nuansa keagamaan) baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak (terjadi di dalam hati manusia). Dengan demikian, religiusitas menunjuk pada kualitas keadaan individu dalam memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur dan aturan-aturan agama yang dianutnya dalam kehidupannya sehari-hari yang menunjukkan ketaatan individu terhadap agamanya (Theresiawati; 2003). Fenomena lain sering terlihat ketika ada orang yang mengalami kesulitan, sering tidak dapat bantuan dari orang lain. Sebagian orang, ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan, langsung membantunya, sedangkan yang lain barangkali diam saja meskipun mampu melakukannya. Ada juga yang menimbang-nimbang lebih dahulu sebelum bertindak, serta ada pula yang ingin membantu, tetapi motifnya bermacam-macam. Beberapa penelitian (Berkowitz, 1968; Wilke & Lanzetta, 1970) menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu seseorang yang pernah membantu mereka. Pemberian bantuan tersebut bersifat timbal balik (Regan; 1968).

Perilaku prososial pada dasarnya merupakan perilaku yang ditujukan untuk menolong orang lain serta memberi keuntungan baik secara fisik

maupun psikologis bagi yang dikenakan tindakan. Karena pentingnya perilaku prososial ini dalam kehidupan kita, kiranya dapat dipahami bahwa perilaku ini sudah semestinya disosialisasikan kepada individu-individu sejak masih anak-anak.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mensosialisasikan suatu perilaku yang ada pada anak. Pertama, melalui pengalaman langsung. Pengalaman ini berkaitan dengan adanya penguatan yaitu dengan diberikannya ganjaran atau hukuman terhadap suatu perilaku prososial yang dilakukan (*reinforcement theory*). Kedua, melalui pengalaman tidak langsung yaitu meliputi adanya proses pengamatan dan peniruan. Cara ini berkaitan dengan model-model yang diamati dan akan ditiru oleh anak. Ketiga, pembentukan ideologi yang diterima dan dipelajari anak seperti pemberian perintah secara teratur, nasehat atau bimbingan mengenai pentingnya perilaku prososial yang pada akhirnya diharapkan nilai-nilai itu terinternalisasi pada diri anak. Keempat, membiasakan anak untuk berperilaku prososial kepada semua orang yang dimulai dari anggota kelompok atau orang-orang terdekatnya sampai akhirnya anak dapat menunjukkan perilaku prososial kepada orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas.

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memedulikan motif-motif si penolong.

Menurut Batson (Taylor *et.al*, 2009) perilaku prososial merupakan kategori yang luas, yang mana didalamnya mencakup setiap tindakan membantu orang lain, terlepas dari motif orang yang memberikan bantuan tersebut. Perilaku prososial mempunyai cakupan yang lebih luas apabila dibandingkan dengan altruisme (Nashori, 2008).

Menurut Eisenberg (Saripah, 2007) perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis.

Tingkah laku prososial menurut Baron dan Byrne (2005) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin mengandung suatu resiko bagi orang yang menolongnya tersebut. Perilaku prososial bisa menjadi perilaku altruisme ataupun tidak altruisme (Taylor *et.al*, 2009).

Myers (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa perilaku prososial atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (sharing), kerjasama (cooperation), menolong (helping), kejujuran (honesty), dermawan (generosity) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. (Mussen, dalam Dayakisni, 1988).

Dampak di kota-kota besar lebih terasa, kepedulian sosial, pengabdian, kesetiakawanan, tolong-menolong tanpa pamrih, rela berkorban, nilai empati mulai menurun. Hal ini memungkinkan orang tidak lagi mempunyai empati dan memedulikan orang lain lagi sehingga perilaku prososial mengalami penurunan. Banyak faktor yang memengaruhi menurunnya empati dan kepedulian terhadap orang lain. Ketika orang lain membutuhkan bantuan, perasaan empati kadang mulai memudar walaupun kadang orang tersebut kelihatannya religius.

Banyak faktor yang memengaruhi sikap prososial seseorang, yaitu religiusitas, empati, usia, jender (jenis kelamin), kematangan emosi, adanya motivasi, kasih sayang orang tua, attachment (hubungan afeksi anak dan orang tua), pujian/hadiah, pola pikir, pola asuh, budaya, suku, harga diri, dukungan teman sebaya, kecemasan komunikasi interpersonal, kepuasan, pemberian dongeng, asertivitas, dan lain-lain,

Religiusitas

Religiusitas adalah pemahaman dan penghayatan individu mengenai ajaran agama yang dianutnya serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, yang merefleksikan ketaatan individu dalam beragama yang tergambar dalam dimensi-dimensi sebagai berikut: *Religious*

Knowledge (The Intellectual Dimension) yaitu sejauh mana pengetahuan individu mengenai ajaran-ajaran agamanya; *Religious Practise (The Ritualistic Dimension)* yaitu sejauh mana keterlibatan individu dalam ritual-ritual keagamaan yang dituntut darinya dalam menunjukkan kepercayaan pada agamanya; *Religious Feeling (The Experiential Dimension)* yaitu sejauh mana pengalaman-pengalaman/perasaan-perasaan keagamaan yang dirasakan individu dalam relasinya dengan Tuhan; *Religious Belief (The Ideological Dimension)* yaitu sejauh mana individu memercayai hal-hal mendasar/esensial dalam ajaran agamanya; *Religious Effects (The Consequential Dimension)* yaitu sejauh mana perilaku individu sehari-hari selaras dengan ajaran-ajaran agamanya.

Agama tidak hanya terdiri dari dimensi ritual saja, akan tetapi keberagamaan itu harus mencakup berbagai dimensi. Dimensi ritual menjadi satu dari bagian dimensi-dimensi keberagamaan. Jadi apabila seseorang yang rajin melakukan ritual keagamaan namun tidak memiliki kepekaan sosial yang tinggi, berarti ia belum menjalankan agama secara keseluruhan.

Verbit (Roesgiyanto, 1999) mengemukakan ada enam komponen religiusitas dan masing-masing komponen memiliki empat dimensi. Keenam komponen tersebut adalah : (1). *Ritual* yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama (2). *Doctrin* yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan (3). *Emotion* yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya. (4). *Knowledge* yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci. (5). *Ethics* yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. (6). *Community* yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.

Sedangkan dimensi dari komponen tersebut adalah : (1). *Content*, merupakan sifat penting dari komponen religiusitas misalnya ritual khusus, ide-ide, pengetahuan, prinsip-prinsip dan lain-lain. (2). *Frequency*, merupakan seberapa sering unsur-unsur atau ritual tersebut dilakukan. (3). *Intensity*, merupakan tingkat komitmen. (4). *Centrality*, yaitu hal-hal yang paling menonjol atau penting.

Menurut Glock (Rahmat, 2003) bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu : (a). *Dimensi Ideologi atau keyakinan*, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar. (b). *Dimensi Peribadatan*, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci. (c). *Dimensi Penghayatan*, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat. (d). *Dimensi Pengetahuan*, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. (e). *Dimensi Pengamalan*, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Polutizian (1996) klasifikasi menurut Glock & Stark yang membagi agama ke dalam lima dimensi cukup representatif untuk mengungkap religiusitas seseorang. Diantara lima dimensi di atas, dimensi pengetahuan dalam berbagai penelitian tidak memiliki hubungan dengan variabel yang lain. Tidak adanya hubungan antara dimensi pengetahuan dengan variabel lain dapat diketahui dari penelitian Diana (1998) dan Prihastuti & Theresiawati (2003) di mana dimensi religiusitas tidak berkaitan dengan kreativitas dan metode *active coping*.

Empati

Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, dkk, 1991). Hal senada diungkapkan oleh Hurlock (1999) yang mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain

serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya. Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal (Hurlock, 1999).

Leiden, dkk (1997: 317) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam dirinya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

Arwani (2002) menyatakan empati terhadap pasien merupakan perasaan dan “pemahaman” dan “penerimaan” perawat terhadap pasien dan kemampuan merasakan “dunia pribadi pasien”.

Empati merupakan sesuatu yang jujur, sensitif, dan tidak dibuat-buat didasarkan atas apa yang dialami orang lain. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain.

Wiggins (1994) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan persepsi lain, yaitu memandang dan merasakan sesuatu seperti cara orang lain memandang dan merasakan. Gottman (1997) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami orang lain, dan berusaha untuk mendelegasikan keluhan-keluhan orang lain. Lebih lanjut Shapiro (1998) menyatakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain dan mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan perilaku yang tepat. Chaplin (1999) menyatakan bahwa empati adalah memproyeksikan perasaan

sendiri pada satu kejadian, satu objek alami atau karya estetis. Stein dan Book (2002) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Soekidjo (2003) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada kedudukan orang lain, yakni orang-orang yang diajak berkomunikasi.

Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, dkk, 1991). Hal senada diungkapkan oleh Hurlock (1999) yang mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6tahun), dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya.

Stein dan Book (2002) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Lebih lanjut Soekidjo (2003) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada kedudukan orang lain, yakni orang-orang yang diajak berkomunikasi. Tanpa kemampuan ini orang dapat menjadi terasing, salah menafsirkan perasaan sehingga mati rasa yang berakibat rusaknya suatu hubungan. Salah satu bentuk kurangnya empati adalah ketika seseorang cenderung menyamakan orang lain dengan dirinya sendiri, bukan memandangnya sebagai seorang individu yang unik.

Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal (Hurlock, 1999)

Leiden, dkk (1997) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam dirinya.

Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

Arwani (2002) menyatakan empati terhadap pasien merupakan perasaan dan “pemahaman” dan “penerimaan” perawat terhadap pasien, kemampuan merasakan “dunia pribadi pasien”. Empati merupakan sesuatu yang jujur, sensitif, dan tidak dibuat-buat didasarkan atas apa yang dialami orang lain.

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain (Hurlock, 1988).

Stein (Ibrahim, 2003) mengatakan empati adalah “menyelaraskan diri” (peka) terhadap apa, bagaimana dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya.

Titchener (dalam Goleman, 2002) menyatakan bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang.

Johnson (dalam Sari dkk, 2003) mengemukakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seseorang yang berempati digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh serta bersifat humanistik. Merasakan empati berarti bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan respon orang lain tersebut (Santrock, 2003).

Batson dan Coke (Sari dkk, 2003) mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain

Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami kondisi, perasaan atau keadaan pikiran orang lain, sehingga dapat merasakan sebagaimana yang dirasakan dan dipikirkan orang lain.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah :

1. Ada hubungan antara religiusitas dan empati dengan perilaku prososial
2. Ada hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku prososial
3. Ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah jemaat GKT Hosana Bumi Permai yang datang beribadah di kebaktian pertama hari Minggu pagi yang berjumlah sekitar 500 orang. Proses pemilihan subjek diambil secara *Multistage Cluster Sampling* dengan cara random.

Indikator perilaku prososial yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menurut Eisenberg & Mussen yang meliputi:.

(a) **Kerjasama**, yaitu kesediaan jemaat GKT Hosana Bumi Permai Surabaya untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama di lingkungan tempat tinggal atau di gereja. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menyenangkan.

(b) **Menolong**, yaitu kesediaan jemaat GKT Hosana Bumi Permai Surabaya untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain dalam pekerjaan, penderitaan, kesedihan, kesusahan, dan membantu orang lain melepaskan diri dari bencana atau bahaya, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain

(c) **Berbagi**, yaitu kesediaan jemaat GKT Hosana Bumi Permai Surabaya untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka, dalam bentuk sukarela mendingar perasaan orang lain ketika menghadapi masalah, tertimpa kemalangan, menerima cobaan atau musibah, memperoleh keberuntungan, mencapai kesuksesan atau keberhasilan.

(d) **Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain**, yaitu kesediaan jemaat GKT Hosana Bumi Permai untuk bertindak, berperilaku dengan mempertimbangkan derajat, marta-

bat, dan kepemilikan orang lain agar orang lain merasa sentosa, makmur, selamat, tenteram, nyaman, dan aman.

(e) **Bertindak jujur**, yaitu ketersediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.

(f) **Berderma**, yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Indikator dalam penelitian ini menurut Glock and Stark meliputi lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu :

(a) *Dimensi Ideologi atau keyakinan*, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.

(b) *Dimensi Peribadatan*, yaitu dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.

(c) *Dimensi Penghayatan*, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.

(d) *Dimensi Pengetahuan*, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

(e) *Dimensi Pengamalan*, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator skala empati yang menggunakan skala yang dibuat Davis (1983). Ada dua komponen dalam empati, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif.

Komponen kognitif difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain dengan benar. Adapun komponen afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami pengalaman emosional orang lain.

Komponen kognitif terdiri dari 2 aspek yaitu Perspective Taking (PT) dan Fantasy (FS), sedangkan komponen afektif juga mempunyai 2

aspek yaitu Empathic Concern (EC) dan Personal Distress (PD)

Keempat aspek tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

1. *Perspective Taking (PT)*

Kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang Psikologis orang lain secara spontan. Mead dalam (Davis, 1983) menekankan pentingnya kemampuan dalam perspective taking untuk perilaku non egosentrik, yaitu kemampuan yang tidak berorientasi pada kepentingan sendiri, tetapi pada kepentingan orang lain. Coke (dalam Davis, 1983) menyatakan bahwa perspective taking berhubungan dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang dewasa.

2. *Fantasy (FS)*

Kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, atau cerita yang dibaca dan ditontonnya. Stotland (dalam Davis, 1983) mengemukakan bahwa fantasy merupakan aspek yang berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menimbulkan perilaku menolong.

3. *Empathic Concern (EC)*

Perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kelonggaran orang lain. Aspek ini juga merupakan cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain

4. *Personal Distress (PD)*

Menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan. Personal Distress yang tinggi membuat kemampuan sosialisasi seseorang menjadi rendah.

Hasil Analisis Data dengan Anareg

1. Analisis data menggunakan Analisa Regresi dengan bantuan IBM SPSS version 20 menunjukkan harga $F = 3,358$ pada $p = 0,041$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan empati dengan prososial. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara reli-

giasitas dan emphati dengan prososial, dapat diterima.

2. Hasil pengujian korelasi parsial antara masing-masing variabel X terhadap Y, yaitu dengan melihat harga t atau r part. Berdasarkan analisa parsial, variabel Religiusitas dengan Prososial tidak memiliki hubungan yang signifikan berdasarkan harga $t = -0,141$; r part = $-0,017$ pada $p = 0,889$ ($p > 0,05$). Sedangkan antara variabel Emphati dan Prososial menunjukkan adanya korelasi berdasarkan harga $t = 2,586$; r part = $0,314$ pada $p = 0,012$ ($p < 0,05$). Dengan demikian secara parsial dapat disimpulkan bahwa :
 - a. variabel Religiusitas tidak memiliki korelasi dengan Prososial
 - b. variabel Emphati memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Prososial.
3. Hasil pengujian dengan Anareg juga menghasilkan persamaan garis linier :

$$Y = \beta_0 X_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$
 di mana koefisien $\beta_0 = 588,739$; $\beta_1 = -0,384$ dan $\beta_2 = 0,195$.
4. Pengujian dengan Anareg juga menunjukkan harga $R^2 = 0,099$ yang berarti secara bersama-sama variabel religiusitas dan emphati memberikan pengaruh sebesar 9,9% terhadap variabel Y. Sisanya 90.10 % perilaku prososial dipengaruhi oleh variable lain.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang berbunyi ada hubungan antara religiusitas dan empati dengan perilaku prososial dapat diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan empati dengan perilaku prososial. Hasil ini berarti pula mendukung asumsi peneliti bahwa religiusitas dan empati secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan sikap prososial seseorang.

Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi keuntungan pada individu atau sekelompok individu (Eisenberg, 1989). Seseorang yang dikatakan memiliki tingkat prososial tinggi berarti orang tersebut menunjukkan bentuk dan frekuensi yang tinggi dalam perilaku membantu orang lain (senang membantu, berbagi, dan menyenangkan hati orang lain). Sebaliknya, jika seseorang memi-

liki tingkat prososial yang rendah berarti orang tersebut menunjukkan bentuk dan frekuensi yang rendah dalam perilaku membantu orang lain.

Perilaku prososial tidak semata-mata berdasarkan pada logika, pemahaman, atau penalaran, karena beberapa kondisi emosi menjadi penyebab dari munculnya perilaku prososial, diantaranya adalah empati. Empati sendiri menurut Eisenberg (1989) adalah kondisi emosi di mana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri, dan apa yang dirasakannya tersebut sesuai dengan perasaan dan kondisi orang yang bersangkutan. Meskipun empati merupakan respon yang bersifat emosi namun juga melibatkan keterampilan kognitif seperti kemampuan untuk mengenali kondisi emosi orang lain dan kemampuan mengambil peran.

Beberapa teori menyatakan bahwa empati dan simpati adalah faktor yang sangat penting dalam munculnya perilaku prososial. Gagasan tersebut telah banyak diuji secara sistematis, dan telah didukung banyak bukti empiris. Bahkan temuan yang sangat jelas menunjukkan peran empati dan perilaku prososial adalah hasil penelitian yang dilakukan terhadap sekelompok subjek dewasa. Salah satu penelitian adalah yang dilakukan oleh Toi dan Batson (Eisenberg, 1987).

Empati dan perilaku prososial juga berkaitan dalam setting kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang membantu orang Yahudi dari Nazi ketika diwawancara menjelaskan motif mereka membantu. Lebih dari separuh menyatakan bahwa mereka membantu karena rasa empati dan simpati dengan kondisi para korban (Oliner & Oliner dalam Eisenberg, 1987). Jadi, empati dan simpati secara jelas menjadi media bagi munculnya perilaku prososial, namun tidak semua perilaku prososial didasari motif empati atau simpati. Mungkin saja perilaku membantu muncul karena tujuan lain, seperti ingin mendapatkan pujian, hadiah, atau sebab yang lain.

Religiusitas sebagaimana merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dalam penelitian ini secara bersama-sama, religiusitas dan

empati saling memengaruhi perilaku prososial bagi jemaat GKT Hosana Bumi Permai

Batson dan Brown (dalam Jannah, 2008) berpendapat bahwa orang yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain dibanding dengan orang yang tidak mengenal agama. Dalam hal ini hipotesis kedua yang berbunyi ada hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku prososial tidak signifikan, jadi pendapat ini tidak dapat diterima. Teori di atas tidak sesuai dengan kondisi Jemaat GKT Hosana Bumi Permai. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa religiusitas seseorang tidak memengaruhi perilaku prososial. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku prososial tidak dapat diterima. Dalam penelitian ini, tinggi rendahnya prososial tidak bisa menjadi prediktor bagi tinggi rendahnya prososial seseorang.

Menurut Glock & Stark (dalam Dister, 1988), religiusitas merupakan sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Menurut Glock (Rahmat, 2003), ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu : (a). *Dimensi Ideologi atau keyakinan*, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar. (b). *Dimensi Peribadatan*, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci. (c). *Dimensi Penghayatan*, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat. (d). *Dimensi Pengetahuan*, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. (e). *Dimensi Pengamalan*, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang

dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sarwono (1999) faktor agama memengaruhi seseorang untuk menolong. Ada nilai-nilai keagamaan yang dianut sehingga orang tersebut mau menolong orang lain. Pendapat di atas tidak sesuai dengan penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas jemaat GKT Hosana Bumi Permai tidak memengaruhi perilaku prososial seseorang. Dapat dikatakan bahwa tidak ada bedanya orang yang religius atau tidak religius dalam menolong seseorang karena religiusitas seseorang tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku jemaat GKT Hosana Bumi Permai.

Penelitian di atas sesuai dengan contoh cerita alkitab tentang orang Samaria yang murah hati yang terdapat dalam kitab Lukas 10 ayat 25-37. Dalam kitab tersebut dikisahkan ada seseorang bangsa Yahudi yang pergi dari Yerusalem ke Yerikho, dia jatuh ke tangan penyamun lalu dirampok habis-habisan dan dipukulnya lalu ditinggalkan dalam keadaan sekarat. Dalam kitab tersebut dikisahkan ada seorang imam kebetulan lewat jalan itu, ketika dia melihatnya, dia melewatinya dari seberang jalan. Demikian juga dengan seorang Lewi yang datang ke tempat itu, ketika dia datang melihat orang itu, diapun melewatinya dari seberang jalan. Tetapi kemudian ada seorang Samaria yang sedang dalam perjalanan ke tempat itu dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan dan segera membalut luka-lukanya, kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. Dari cerita perumpamaan di atas, justru yang menolong bukan imam atau orang Lewi yang dikenal sebagai orang religius dan sesama orang Yahudi, tetapi justru orang Samaria yang bukan orang Yahudi.

Hipotesis ketiga yang berbunyi ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial adalah signifikan, jadi pendapat ini dapat diterima. Perilaku prososial tidak semata-mata berdasarkan pada logika, pemahaman, atau penalaran, karena beberapa kondisi emosi menjadi penyebab dari munculnya perilaku prososial, diantaranya empati. Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri sendiri da-

lam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain (Hurlock, 1988). Meskipun empati merupakan respon yang bersifat emosi namun juga melibatkan keterampilan kognitif seperti kemampuan untuk mengenali kondisi emosi orang lain dan kemampuan mengambil peran (Feshbach dalam Eisenberg, 1989).

Beberapa teori menyatakan bahwa empati dan simpati adalah faktor yang sangat penting dalam munculnya perilaku prososial. Gagasan tersebut telah banyak diuji secara sistematis, dan telah didukung banyak bukti empiris. Temuan yang sangat jelas menunjukkan peran empati dan perilaku prososial adalah hasil penelitian yang dilakukan terhadap sekelompok subjek dewasa. Salah satu penelitian adalah yang dilakukan oleh Toi dan Batson (dalam Eisenberg, 1987).

Empati dan perilaku prososial juga berkaitan dalam setting kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang membantu orang Yahudi dari Nazi ketika diwawancara menjelaskan motif mereka membantu. Lebih dari separuh menyatakan bahwa mereka membantu karena rasa empati dan simpati dengan kondisi para korban (Oliner & Oliner dalam Eisenberg, 1987) sehingga orang yang empatinya tinggi mempunyai sikap prososial tinggi. Jadi empati memengaruhi sikap prososial seseorang

Faktor-faktor lain yang memengaruhi sikap prososial seseorang selain religiusitas dan empati yaitu usia, jender (jenis kelamin), kematangan emosi, adanya motivasi, kasih sayang orang tua, attachment (hubungan afeksi anak dan orang tua), pujian/hadiah, pola pikir, pola asuh, budaya, suku, harga diri, dukungan teman sebaya, kecemasan komunikasi interpersonal, kepuasan, pemberian dongeng, asertivitas, dan lain-lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, memedulkan motif-motif si penolong. Tindakan menolong sepenuhnya

dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial.

Skala ukur Prososial yang digunakan berdasarkan Eisenberg & Mussen. Menurut Eisenberg & Mussen (dalam Dayakisni, 2009), bentuk perilaku prososial memiliki beberapa macam, antara lain: (a) Berbagi, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. (b) Menolong, yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. (c) Kerjasama, yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan. (d) Bertindak jujur, yaitu ketersediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. (e) Berderma, yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Penulis menggunakan skala ukur Glock n Stark. Menurut Glock n Stark (Rahmat, 2003) ada lima aspek atau dimensi religiusitas yaitu: (a). Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar. (b). Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci. (c). Dimensi Penghayatan,

yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat. (d). Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. (e). Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Empati adalah suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami kondisi, perasaan atau keadaan pikiran orang lain, sehingga dapat merasakan sebagaimana yang dirasakan dan dipikirkan orang lain. Menurut skala empati Davis (1983), ada dua komponen dalam empati, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain dengan benar. Adapun komponen afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami pengalaman emosional orang lain. Komponen kognitif terdiri dari 2 aspek yaitu *Perspective Taking (PT)* dan *Fantasy (FS)*, sedangkan komponen afektif juga mempunyai 2 aspek yaitu *Empathic Concern (EC)* dan *Personal Distress (PD)*

Analisis data menggunakan Analisa Regresi dengan bantuan IBM SPSS version 21 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan empati dengan prososial. Berdasarkan analisa parsial, variabel Religiusitas dengan Prososial tidak memiliki hubungan yang signifikan. Sedangkan antara variabel Empati dan Prososial menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Dengan demikian secara parsial dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas tidak memiliki korelasi dengan prososial sedangkan variabel empati memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel prososial.

Pengujian dengan Anareg juga menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel religiusitas dan empati memberikan pengaruh terhadap variabel prososial.

Penelitian tentang perilaku prososial sebelumnya telah pernah dilakukan, antara lain oleh Setiawan Tjahjono (1986) yang meneliti tentang

hubungan antara tingkat empati dengan intensi prososial pada anak-anak kelas 3-5 SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta, menyatakan bahwa ada hubungan positif antara tingkat empati dengan intensi prososial pada anak-anak SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Selanjutnya penelitian oleh Pujiyanti (2010) tentang kontribusi empati terhadap perilaku altruisme pada siswa-siswi SMA Negeri I Setu Bekasi, menghasilkan ada kontribusi empati secara signifikan terhadap perilaku altruisme. Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Agnes Permatasari (2008) yang berjudul "Hubungan antara Empati dengan kecenderungan perilaku prososial pada perawat RSU Kardinah Tegal". Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel empati dengan kecenderungan perilaku prososial dengan perawat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan saran – saran sebagai berikut:

1. Bagi Gereja dan jemaat GKT Hosana Bumi Permai

Religiusitas seseorang tidak hanya berhubungan secara vertikal dengan Tuhan saja yang dikembangkan, namun juga hubungan secara horizontal perlu dikembangkan supaya seimbang. Seseorang boleh jadi religiusitas dalam bentuk pengetahuan keagamaan-nya tinggi, meyakini ajaran agama, rajin berdoa dan beribadah, namun pengamalannya terhadap sesama, praktiknya kepada orang lain kurang. Boleh jadi seseorang menjadi aktivis dan menjadi pengurus suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran agama tersebut.

Gereja hendaknya tidak hanya mengadakan kegiatan di lingkungan gedung gereja sendiri namun program kegiatan gereja sebaiknya banyak mengajak jemaat keluar dengan kegiatan sosial, misalnya diajak menolong gelandangan, anak-anak jalanan,

anak-anak yatim piatu, panti jompo, dan ke tempat-tempat yang membutuhkan uluran tangan. Dengan demikian perilaku prososial akan berkembang di lingkungan jemaat GKT Hosana Bumi Permai.

2. Bagi Peneliti lain

Saran penulis bagi peneliti selanjutnya agar menghubungkan dengan variabel lainnya misalnya pola asuh orang tua, kematangan emosi, pola pikir, harga diri, teman sebaya, budaya, suku bangsa, pujian/ hadiah, adanya motivasi, usia, kepuasan, asertivitas, attachment, dan lain-lain. Selain itu bisa juga meneliti dengan subjek yang berbeda di tempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwani. (2002). *Komunikasi dalam keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2000). *Social Psychology, Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn and Bacon
- Bringham, J. C. (1991). *Social psychology*. Edisi 2. New York: Harper Colling Publisher Inc.
- Dayakisni, T. (1988). Perbedaan intense prososial siswa siswi ditinjau dari pola asuh orangtua. *Jurnal Psikologi*.1, (V) 14-17. Yogyakarta
- Eisenberg, N. & Mussen, P.H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Cambridge University Press.
- Glock, C and Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand Mc Nally & Company.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak Jilid 2*. (Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Mussen, P. H., Conger, J. J and Kagan, J. (1989). *Child development and personality* (Fifth Edition). Harper and Row Publishers.